



APAKAH MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM BAHAGIA? GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DENGAN PENDEKATAN PEMODELAN RASCH

Received: 27th December 2015; Revised: 10th January 2016; Accepted: 28th February 2016

Rizal Kurniawan

IAIN Imam Bonjol Padang

Email: rizal0kurniawan@gmail.com

Abstrak : Psikologi Islam (PI) merupakan salah satu jurusan yang masih baru di Indonesia. Banyak tantangan yang dihadapi sejak berdiri. Tantangan tersebut dapat menjadi *stressor* bagi mahasiswa yang dapat berdampak pada kebahagiaan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kebahagiaan mahasiswa PI dengan menggunakan pemodelan Rasch. Teori *psychological well-being* (PWB) dari teori Ryff (1989) yang terdiri dari 6 dimensi digunakan untuk melihat kebahagiaan mahasiswa pada penelitian ini. Dari keenam dimensi tersebut dirancang kondisi-kondisi tertentu yang harus direspon oleh mahasiswa dari tingkat mudah sampai sulit dengan respon *semantic differential*. Sebanyak 193 responden dengan umur 19 tahun dengan *range* 17 sampai 23 tahun ikut terlibat dalam penelitian ini. Hasilnya estimasi Rasch menunjukkan sebagian besar mahasiswa Psikologi Islam memiliki kebahagiaan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai logit responden dibandingkan logit aitem untuk semua dimensi PWB. Dimensi PWB yang sulit dihadapi oleh mahasiswa PI adalah penerimaan diri terutama menerima pengalaman buruk dari masa lalu. Dimensi yang paling mudah dihadapi oleh mahasiswa PI adalah relasi yang positif terutama menikmati bercerita dengan teman. Tidak ada perbedaan keenam dimensi PWB berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa yang ikut organisasi memiliki penerimaan diri, perkembangan pribadi dan tujuan hidup lebih baik dibandingkan mereka yang tidak ikut organisasi. Mahasiswa semester 5 memiliki perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan autonomi yang baik.

Kata kunci: *Psychological well-being*, Pemodelan Rasch, Psikologi Islam

PENDAHULUAN

Psychological well-being (PWB) merupakan salah satu konsep dalam psikologi positif yang membahas tentang bahagia. Konsep PWB mengartikan bahagia sebagai sesuatu yang dirasakan seseorang tentang pengalaman hidup sehari-hari yang jalannya (Riff, C. D, 1989; Snyder & Lopez, 2007). Dalam konteks pendidikan

PWB berkaitan dengan performa akademik mahasiswa. Semakin tinggi PWB pada mahasiswa semakin baik pula performa akademik mahasiswa tersebut (Fariba, 2013). PWB juga berkorelasi negatif dengan tingkat stres terhadap pencapaian prestasi, mahasiswa yang memiliki PWB yang baik akan cenderung memiliki stres yang rendah dalam pencapaian prestasinya (Park, N., Song, H., & Lee, K. M, 2014, Heizomi, H.,

Allahverdipour, H., Jafarabadi, M. A., & Safaian, A, 2015). Sehingga PWB merupakan salah satu faktor psikologis penting di dalam dunia pendidikan.

Jurusan Psikologi Islam merupakan salah satu jurusan psikologi di Indonesia yang banyak mendapat tanggapan dari berbagai pihak. Alumni Psikologi Islam tidak bisa diterima sebagai mahasiswa Magister Profesi Psikologi di berbagai universitas besar di Indonesia. Alumni Psikologi Islam juga banyak yang tidak diterima di beberapa instansi negeri dalam dunia kerja. Masalah-masalah tersebut dihadapi oleh mahasiswa yang dapat menjadi *stressor*. Hasil penelitian menyatakan bahwa stres dapat menurunkan PWB seseorang (Heizomi et.al, 2015). Tidak diterimanya mahasiswa Psikologi Islam di Magister Profesi merupakan suatu kondisi yang akan mengganggu harapan dan pandangan mereka terhadap masa depan. Ketika harapan seseorang terganggu mereka cenderung sulit untuk menerima diri mereka sendiri (Safarzadeh, 2012). Dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Psikologi Islam tersebut, akan menarik untuk dilihat bagaimana gambaran PWB yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran PWB mahasiswa Psikologi Islam IAIN Imam Bonjol Padang dengan menggunakan pemodelan Rasch.

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB)

Teori PWB dikembangkan oleh Menurut Ryff (1989) yang menyatakan terdapat enam dimensi konstruk yang membentuk PWB. Dimensi pertama adalah penerimaan diri yaitu gambaran tentang seberapa besar seseorang mampu menerima kebaikan dan keburukan yang ada pada dirinya, misalnya menerima kegagalan yang telah didapatkan. Dimensi ke dua adalah pribadi yang berkembang yang merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang memiliki keinginan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik, seperti mencari pengalaman baru. Ketiga adalah dimensi

tujuan hidup yaitu variabel yang menggambarkan seorang yang memiliki tujuan hidup yang jelas seperti merancang rencana untuk masa depan. Ke empat adalah penguasaan lingkungan yaitu gambaran tentang kemampuan seseorang dalam membentuk berelasi dengan lingkungannya, seperti mampu membagi waktu untuk kegiatan belajar dan kegiatan pribadi. Dimensi ke lima adalah autonomi yaitu gambaran tentang seberapa besar kemandirian yang dirasakan oleh seseorang misalnya mampu tampil beda dari yang lain. Dimensi Ke enam adalah relasi yang positif yaitu dimensi yang menggambarkan seberapa besar kemampuan seseorang dalam mengembangkan relasi yang baik dengan orang lain seperti mengerti permasalahan teman (Snyder & Lopez, 2007).

METODE

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan sebanyak 193 orang mahasiswa Psikologi Islam yang terdiri dari 33 orang laki dan 193 orang perempuan. Rerata umur responden adalah 19 tahun dengan range antara 17 dan 23 tahun. Sebanyak 50 orang subjek penelitian berasal dari semester satu, 73 orang dari semester tiga dan 70 orang dari semester lima. Dari kesemuaan responden terdapat 93 orang mahasiswa yang mengikuti organisasi kampus atau luar kampus dan 100 orang mahasiswa yang tidak ikut bergabung dengan organisasi kampus atau luar kampus.

Pemodelan Rasch

Pemodelan Rasch merupakan pendekatan modern di dalam pengukuran psikologi. Berbeda dengan pendekatan Clasiical Test Theory (CTT) yang membedakan aitem berdasarkan daya beda, pemodelan Rasch membedakan aitem berdasarkan tingkat kesulitan aitem. Aitem dikategorikan sulit bila aitem tersebut membutuhkan trait yang tinggi untuk dapat disetujui (Bond & Fox, 2007; Sumintono & Widhiarso, 2014; Wilson, 2005).

Penggunaan pemodelan Rasch di dalam konstruksi alat ukur psikologi akan menghasilkan dua parameter yaitu parameter aitem dan parameter responden. Parameter aitem adalah tingkat kesulitan aitem dan parameter responden adalah trait yang sedang diukur, di dalam penelitian ini adalah tingkat *psychological well-being* (Sumintono & Widhiarso, 2014). Sehingga pemodelan Rasch dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi alat ukur dan juga dapat dilakukan untuk studi eksplorasi (Henson, S., Blandon, J., & Cranfield, 2010; Stein, K. F., Riley, B. B., Hoyland-Domenico, L., & Lee, CK, 2015).

Setiap nilai mentah yang diperoleh pada parameter baik aitem maupun responden, ditransformasikan ke dalam bentuk logit (logaritma odds unit). Konsop Logit tidak jauh berbeda dengan z skor dalam statistik, di mana nilai 0 merupakan nilai rerata dari sekelompok nilai. Nilai 0 pada logit bila dimiliki oleh aitem maka aitem tersebut memiliki tingkat kesulitan sedang dan bila dimiliki oleh responden maka trait responden tersebut adalah tingkat sedang. Bila nilai logit responden sama dengan nilai logit aitem maka kemungkinan seorang responden untuk menyetujui aitem tersebut adalah 50%. Bila nilai logit responden rendah dibandingkan nilai logit aitem maka responden tersebut akan sulit untuk menyetujui aitem tersebut dan sebaliknya (Bond & Fox, 2007).

Parameter aitem dan responden pada pemodelan Rasch memiliki unit yang sama yaitu logit, oleh karena itu ke duanya dapat dibandingkan dalam suatu kontinum. Perbandingan aitem dengan responden dalam suatu kontinum dikenal istilah pemetaan. Dengan melihat hasil pemetaan kita dapat mendeskripsikan interaksi antara aitem dengan responden (Bond & Fox, 2007; Sumintono & Widhiarso, 2014).

Pemodelan Rasch juga memiliki uji kecocokan antara data dari lapangan dengan model. Dalam Pemodelan Rasch uji kecocokan ini dilakukan berdasarkan nilai infit dan outfit. Uji kecocokan data dengan

menggunakan nilai infit dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai mean dan standar deviasi logit yang dijumlahkan dengan nilai infit itu sendiri. Bila nilai infit lebih besar dari penjumlahan mean dan standar deviasi maka aitem atau responden tersebut tidak fit dengan model dan sebaliknya. Bila menggunakan nilai outfit mean square (MNSQ) nilai MNSQ aitem maupun responden akan dibandingkan dengan nilai kriteria yang telah ditetapkan. Nilai kriteria untuk MNSQ berada di antara 0,5 dan 1,5. Sedangkan untuk nilai outfit Z-Standar (ZSTD) jika nilai MNSQ berada di antara -2 dan 2 (Sumintono & Widhiarso, 2014). Pada penelitian ini peneliti menggunakan program WINSTEPS versi 3,73 untuk mempermudah perhitungan.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur pada penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep PWB dari Ryff (1989) yang terdiri dari 6 dimensi yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), pengembangan diri (*personal growth*), memiliki tujuan hidup (*purpose of life*), menguasai lingkungan sekitar (*environment mastery*), otonomi (*autonomy*) dan memiliki relasi yang baik (*positive relation with other*). Setiap dimensi akan diwakili oleh masing-masing 5 aitem. Aitem diwujudkan dalam bentuk situasi tertentu yang diasumsikan sering dihadapi oleh mahasiswa dalam aktivitas harian mereka.

Pelaksanaannya, responden akan ditugaskan untuk merespon seberapa sulitkah jika mereka menghadapi situasi-situasi tersebut. Respon aitem yang digunakan adalah semantic diferensial dengan rentang 5. Respon ujung sebelah kiri diberi label mudah dan ujung sebelah kanan diberi label sulit. Semakin ke kiri respon yang ditunjukkan oleh responden maka semakin mudah responden tersebut menghadapi suatu situasi dan sebaliknya. Secara lengkap aitem alat ukur penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

HASIL DAN DISKUSI

Kemampuan Alat Ukur Menjelaskan Objek Ukur

Hal pertama yang dilakukan pada proses analisis data pada penelitian ini adalah menentukan apakah skor digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian. Apakah skor yang digunakan berasal dari skala secara keseluruhan atau dari masing-masing dimensi. Untuk menentukan skor mana yang akan digunakan maka dilakukan analisis unidimensionalitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar suatu alat ukur mampu menjelaskan objek yang diukurnya. Hasilnya menunjukkan bahwa, bila semua skor dimensi digabungkan maka varian skor mampu menjelaskan objek ukur adalah sebesar 24%. Menurut (Sumintono & Widhiarso, 2015) nilai minimal untuk memenuhi syarat alat ukur yang baik dalam menjelaskan objek ukurnya adalah sebesar 20%. Sehingga dari nilai tersebut telah terpenuhi.

Sebagai perbandingan, proses yang sama juga dilakukan pada setiap dimensinya. Hasilnya menunjukkan bahwa dari enam dimensi PWB semuanya menunjukkan kemampuan masing-masing dalam mengungkapkan objek ukurnya di atas 30 %. Dimensi yang paling mampu menjelaskan objek ukurnya adalah dimensi pribadi yang berkembang (*personal growth*) yaitu sebesar 44,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel. 1. Sehingga dengan demikian hasil penelitian ini diekplorasi melalui masing-masing dimensi bukan menggunakan skor keseluruhan.

Tabel. 1 Besarnya Variansi Dalam Menjelaskan Variabel Ukurnya

Konstruk	% objek ukur yang dijelaskan Oleh aitem
Psychological well-	24,5 %

being	
Penerimaan diri	36,5 %
Pribadi yang berkembang	44,2 %
Tujuan hidup	34,6 %
Penguasaan lingkungan	34,2 %
Autonomi	30,2 %
Relasi yang positif	38,9 %

Gambaran Umum Hasil Estimasi Aitem dan Responden

Hasil estimasi aitem dan responden pada penelitian ini dengan menggunakan pemodelan Rasch dapat dilihat pada tabel. 2. Banyaknya aitem pada setiap dimensi adalah sebanyak 5 aitem. Sedangkan responden secara keseluruhan adalah sebanyak 193 orang. Software WINSTEPS secara otomatis menghapus responden yang memiliki jawaban ekstrim, misalnya semua direspon sama untuk nilai 5 atau 1. Semakin sedikit aitem maka peluang untuk menghasilkan nilai ekstrim akan semakin besar. Dari hasil yang didapatkan bahwa terdapat beberapa responden yang memiliki nilai ekstrim pada setiap dimensi PWB. Dimensi yang paling banyak responden yang memiliki nilai ekstrim adalah dimensi relasi positif 14 orang. Sedangkan dimensi yang paling sedikit respondennya memiliki nilai ekstrim adalah dimensi penerimaan diri dimana hanya terdapat 2 orang saja.

Semua aitem memiliki rata-rata logit sebesar 0. Artinya semua aitem memiliki tingkat kesulitan yang sedang. Rerata Logit aitem akan dibandingkan dengan rerata logit responden. Bila rerata logit responden lebih besar maka dapat dinyatakan sebagian besar responden dengan mudah dalam merespon aitem tersebut dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata logit responden untuk semua dimensi PWB lebih tinggi dibandingkan dengan rerata logit aitem. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat dengan mudah menghadapi situasi-situasi yang ada pada setiap dimensi PWB. Sehingga kita berkesimpulan bahwa sebagian besar

mahasiswa Psikologi Islam memiliki tingkat PWB yang tinggi.

Tabel.2 Hasil Estimasi Aitem dan Responden, Uji Fit dan Reliabilitas

	Aitem										Responden		
	P D	P B	T H	P L	A	R P	P D	P B	T H	P L	A	R P	
N	5	5	5	5	5	5	1 9	1 8	1 8	1 7	1 8	1 7	
Mean logit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Mean infit	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
MNSQ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Mean outfit	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	
MNSQ	0	0	9	0	0	0	0	9	0	0	0	0	
Reliabilitas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	9	8	9	7	9	6	6	5	5	5	3	3	
	2	7	3	4	4	4	0	8	8	2	1	8	

Ket: (1) lambang n adalah jumlah item pada kolom aitem dan jumlah responden pada kolom responden. (2) PD = Penerimaan diri; PB = Pribadi yang berkembang; TH = Tujuan Hidup; PL = Penguasaan lingkungan; A = Autonomi; RP = Relasi yang positif.

Uji fit dengan model dilihat berdasarkan nilai infit MNSQ dan outfit MNSQ. Pada kriteria infit MNSQ, data dikatakan fit ketika nilainya berada di antara 0,5 dan 1,5. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar aitem dan responden memenuhi kriteria infit MNSQ. Untuk nilai kriteria fit pada outfit MNSQ adalah ketika nilai berada pada -2 dan 2. Dari hasil analisis juga dapat dikatakan bahwa sebagian besar aitem dan responden memiliki nilai outfit MNSQ yang memadai. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar aitem pada setiap dimensi PWB memiliki kecocokan dengan model.

Hasil dari estimasi Rasch akan mendapatkan nilai reliabilitas untuk aitem dan reliabilitas untuk responden. Makna dari reliabilitas responden adalah bila reliabilitasnya tinggi maka urutan logit responden akan cenderung sama bila dilakukan pengukuran di waktu yang berbeda dengan parameter aitem yang sama. Reliabilitas aitem ditentukan oleh jumlah responden dan reliabilitas responden

ditentukan oleh jumlah aitem. Karena jumlah respondennya banyak maka reliabilitas aitem hampir semuanya di atas 0,9 kecuali pada dimensi tujuan hidup yang memiliki reliabilitas 0,83. Sedangkan hasil dari reliabilitas responden berkisar antara 0,5 dan 0,6 kecuali dimensi relasi positif memiliki reliabilitas 0,3. Rendahnya reliabilitas responden diakibatkan oleh sedikitnya jumlah aitem untuk masing-masing dimensi.

HASIL PARAMETER AITEM

Parameter aitem memberi informasi tentang bagaimana aitem atau kondisi ketika dihadapi oleh responden. Parameter aitem diestimasi dalam bentuk logit. Semakin tinggi nilai logit suatu aitem menunjukkan semakin sulit aitem tersebut dihadapi oleh responden dan sebaliknya. Hasil dari estimasi parameter aitem dari pemodelan Rasch dapat dilihat pada tabel. 3.

Tabel. 3 Hasil Estimasi Parameter Aitem

Ai te m	PD		PB		TH		PL		A		RP		
	L o g i t	Ai te m	L o g i t	Ai te m	L o g i t	Ai te m	L o g i t	Ai te m	L o g i t	Ai te m	L o g i t		
A 19	0, 3 1	A 2	0, 4 5	A 5	0, 3 4	A 3	0, 16 34	A 16	0, 39	A 11	0, 21	A 6	0, 83
A 13	0, 1 6	A 26	0, 3 2	A 3	0, 21 01	A 21	0, 28 01	A 28	0, 32	A 17	0, 07	A 24	0, 10
A 4	0, 0 6	A 20	0, 1 5	A 1	0, 27 01	A 27	0, 10 01	A 10	0, 03	A 23	0, 03	A 30	0, 23
A 25	0, 0 8	A 8	0, 0 7	A 0	0, 15 08	A 15	0, 22 08	A 22	0, 15	A 29	0, 04	A 18	0, 26
A 7	0, 4 6	A 14	0, 8 5	A 0	0, 9 24	A 9	0, 1 24	A 1	0, 59	A 5	0, 22	A 12	0, 44

Ket: PD = Penerimaan diri; PB = Pribadi yang berkembang; TH = Tujuan Hidup; PL = Penguasaan lingkungan; A = Autonomi; RP = Relasi yang positif. Tabel yang diarsir adalah aitem yang sulit untuk dihadapi oleh responden karena memiliki nilai logit yang positif.

a. Penerimaan diri

Pada dimensi penerimaan diri aitem A19 (Menerima pengalaman buruk masa lalu) merupakan kondisi yang sulit dihadapi

oleh mahasiswa. Aitem atau kondisi yang paling mudah dihadapi oleh mahasiswa adalah aitem A7 (Menerima kekurangan diri). Dengan hasil tersebut mahasiswa Psikologi Islam dengan mudah menerima kekurangan yang mereka miliki namun sulit dimenerima pengalaman buruk pada masa lalu.

b. Pribadi yang berkembang

Kondisi yang sulit dihadapi oleh mahasiswa pada dimensi pribadi yang berkembang adalah kondisi yang berada pada nomor 2 (Mengembangkan potensi diri) dan kondisi pada nomor 14 (Mencari pengalaman baru) merupakan kondisi yang paling mudah dihadapi. Dari hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa mahasiswa PI lebih mudah untuk mencari pengalaman baru dibandingkan dengan mengembangkan potensi diri.

c. Tujuan hidup

Kondisi dengan nomor 3 (Menentukan tujuan hidup) merupakan kondisi yang sulit dihadapi oleh mahasiswa PI pada dimensi tujuan hidup. Kondisi yang paling mudah dihadapi oleh mahasiswa pada kondisi ini adalah kondisi dengan nomor 9 (Mengambil pelajaran dari masa lalu). Dari hasil estimasi pada dimensi tujuan hidup didapatkan bahwa mahasiswa PI sulit menentukan tujuan hidup mereka namun mereka mudah mengambil pelajaran dari masa lalu. Permasalahan yang berkaitan dengan masa depan yang dihadapi oleh mahasiswa membuat mahasiswa merasa tidak jelas dengan masa depan mereka.

d. Penguasaan lingkungan

Pada diemensi penguasaan lingkungan, mahasiswa PI sulit untuk menghadapi situasi pada nomor 16 (Membuat diri mudah

diterima oleh kelompok lain) dan mereka mudah dalam menghadapi kondisi pada nomor 1 (Beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal). Dari hasil ini didapatkan bahwa mahasiswa PI sulit untuk dapat bergabung dengan kelompok yang lain. Ini mengindikasikan ada perasaan minder, kurang percaya diri atau masalah sosial lainnya yang dirasakan oleh mahasiswa PI. Hasil yang menarik juga didapatkan bahwa mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal dibandingkan dengan lingkungan kampus. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu masalah pada lingkungan kampus. Masalah pada lingkungan kampus dapat berasal dari kurangnya prasarana, atau mereka pandangan yang negatif terhadap kampus sehingga mereka tidak merasa nyaman ketika berada di kampus.

e. Autonomi

Pada dimensi autonomi, kondisi pada nomor 11 (Mengambil keputusan sendiri) dirasakan sulit untuk dihadapi oleh mahasiswa PI. Kondisi yang dirasakan paling mudah untuk dihadapi pada dimensi ini adalah kondisi nomor 5 (Menolak ajakan teman untuk kegiatan yang dirasa tidak penting). Dari hasil estimasi pada dimensi autonomi juga menunjukkan bahwa mahasiswa PI memiliki rasa kurang percaya diri. Mereka tidak berani mengambil keputusan sendiri.

f. Relasi yang positif

Situasi yang sulit untuk dihadapi oleh mahasiswa PI pada dimensi relasi yang positif adalah situasi yang berada pada nomor 6 (Mempercayai teman). Situasi yang mudah dihadapi oleh mahasiswa PI adalah situasi nomor 12 (Menikmati bercerita dengan teman). Hasil menarik terlihat pada dimensi ini. Mahasiswa PI dengan mudah mendengarkan cerita dari teman-teman mereka, namun pada sisi yang lain mereka juga sulit untuk mempercayai

teman mereka tersebut. Dari hasil ini menarik untuk diteliti bagaimana relasi antar mahasiswa pada jurusan Psikologi Islam.

Estimasi Dimensi-dimensi *Psychological Well-being* Berdasarkan Variabel Demografi

Hasil dari proses estimasi nilai logit untuk masing-masing dimensi PWB dengan variabel demografi dapat dilihat pada tabel.4. Variabel demografi yang dilibatkan pada penelitian ini adalah gender, keikutsertaan organisasi mahasiswa dan semester. Dari hasil yang ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan logit antara laki-laki dan perempuan untuk semua dimensi PWB.

Tabel.4 Tabel Hasil Estimasi Logit Berdasarkan Variabel Demografi

Demografi	PD		PB		TH		PL		A		RP	
	Mean	Rang	Mean	Rang	Mean	Rang	Mean	Rang	Mean	Rang	Mean	Rang
Gender												
a. Laki-laki	0,52	TS	0,56	TS	0,52	TS	0,75	TS	0,54	TS	0,81	TS
b. Perempuan	0,32		0,49		0,53		0,62		0,39		0,80	
Organisasi												
a. Ada	0,49	a>b	0,71	a>b	0,68	a>b	0,73	TS	0,51	TS	0,74	TS
b. Tidak	0,24		0,09		0,40		0,57		0,33		0,87	
Semester												
a. Satu	0,44	TS	0,45	a=b	0,54	TS	0,62	a=b	0,23	a=b	0,94	TS
b. Tiga	0,22		0,33	a=c	0,42		0,50	a=c	0,42	b=c	0,78	
c. Lima	0,43		0,72	b<c	0,63		0,81	b>c	0,54	a<c	0,74	

Ket: (1)TS = Tidak signifikan. (2) PD = Penerimaan diri; PB = Pribadi yang berkembang; TH = Tujuan Hidup; PL = Penguasaan lingkungan; A = Autonomi; RP = Relasi yang positif

Pada dimensi penerimaan diri, pribadi yang berkembang dan tujuan hidup, mahasiswa yang mengikuti organisasi memiliki mean logit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut organisasi. Artinya bahwa organisasi kampus maupun organisasi di luar kampus merupakan salah satu wadah penting untuk menunjang kebahagiaan mahasiswa. Hasil yang menarik yang didapatkan bahwa organisasi ternyata tidak mampu membantu memperbaiki kemampuan penguasaan lingkungan, merasa autonomi dan membantu relasi yang positif mahasiswa. Artinya bahwa tanpa mengikuti organisasi mahasiswa juga

mampu mengembangkan kemampuan tersebut.

Variabel semester menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada dimensi kemampuan penerimaan diri, menetapkan tujuan hidup dan kemampuan mengembangkan relasi yang positif antara mahasiswa yang berada pada semester satu, tiga maupun lima. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerimaan diri mahasiswa PI tidak meningkat seiring meningkatnya semester mereka. Begitupun yang terjadi pada dimensi tujuan hidup, ternyata mereka yang berada pada semester lima tetap memiliki kemampuan menetapkan tujuan hidup yang sama ketika mereka berada pada semester satu.

Pada dimensi pribadi yang berkembang semester lima memiliki nilai logit yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang berada pada semester tiga. Nilai rerata logit kemampuan pengembangan pribadi tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa yang berada pada semester lima dan mahasiswa yang berada pada semester satu. Artinya mahasiswa yang berada semester tiga memiliki kemampuan pengembangan pribadi yang paling rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang baru masuk ke jurusan PI memiliki kemampuan pengembangan kepribadiannya baik namun dengan menghadapi permasalahan yang ada kemampuan tersebut menurun. Kemampuan pengembangan pribadi kembali baik setelah mereka berada semester lima.

Hasil estimasi dari dimensi kemampuan penguasaan lingkungan menunjukkan bahwa semester lima memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang lebih baik dari mahasiswa yang berada pada semester tiga. Kemampuan penguasaan lingkungan antara mahasiswa semester lima juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara semester lima dengan semester satu. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa akan memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang baik ketika berada semester lima.

Hasil pada dimensi yang autonomi mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan merasa autonom antara mahasiswa yang berada pada semester lima dan semester satu, di mana mahasiswa semester lima memiliki perasaan autonom yang lebih baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sejalan naiknya semester mahasiswa akan diikuti oleh matangnya autonomi yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa Psikologi Islam memiliki kebahagiaan yang tinggi dengan ditandai tingginya nilai logit untuk semua dimensi PWB. Pada dimensi penerimaan diri mahasiswa sulit untuk situasi menerima pengalaman buruk pada masa lalu, dan situasi yang paling mudah adalah menerima kekurangan diri. Pada dimensi pribadi yang berkembang mahasiswa sulit untuk mengembangkan potensi dan mudah untuk mencari pengalaman baru. Dimensi tujuan hidup mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan hidup dan mudah untuk melakukan mengambil pelajaran dari masa lalu. Pada dimensi penguasaan lingkungan mahasiswa sulit untuk membuat dirinya mudah di terima oleh kelompok lain dan mudah untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan pada dimensi autonomi mahasiswa sulit untuk mengambil keputusan sendiri dan mudah untuk menolak ajakan teman. Pada dimensi relasi yang positif mahasiswa sulit untuk mempercayai teman namun mereka mudah untuk menikmati bercerita dengan teman.

Hasil dari perbandingan variabel demografi untuk setiap dimensi PWB menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keenam dimensi PWB antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan organisasi yang diikuti menunjukkan bahwa mahasiswa yang ikut organisasi memiliki kemampuan penerimaan diri, pribadi yang berkembang dan tujuan hidup yang baik

dibandingkan mereka yang tidak ikut organisasi. Sedangkan berdasarkan semester mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa semester lima memiliki perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan autonomi yang baik.

LAMPIRAN

Alat Ukur Penelitian

Dimensi	Kondisi
Penerimaan diri	A4. Menilai diri memiliki kepribadian yang baik A7. Menerima kekurangan diri A13. Mengidentifikasi kelebihan diri A19. Menerima pengalaman buruk masa lalu A25. Menerima kegagalan yang telah didapat
Pengembangan pribadi	A2. Mengembangkan potensi diri A8. Mempelajari sesuatu yang baru A14. Mencari pengalaman baru A26. Mencari potensi yang dimiliki A20. Merasa diri semakin berkembang
Tujuan hidup	A3. Menentukan tujuan hidup A9. Mengambil pelajaran dari masa lalu A15. Membuat prinsip hidup A21. Optimis terhadap masa depan dengan keadaan yang ada A27. Merancang rencana untuk masa depan
Penguasaan lingkungan	A1. Beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal A10. Beradaptasi dengan lingkungan kampus A16. Membuat diri mudah diterima oleh kelompok lain A22. Mencari tempat yang nyaman untuk belajar A28. Membagi waktu untuk kegiatan belajar dan kegiatan pribadi
Autonom	A5. Menolak ajakan teman yang dirasa tidak penting A11. Mengambil keputusan sendiri A17. Mengevaluasi diri A23. Tampil beda dari yang lain A29. Berpendapat beda dari yang lain
Relasi yang positif	A6. Mempercayai teman A12. Menikmati bercerita dengan teman

A18. Menjalin persahabatan
A24. Mengerti permasalahan teman
A30. Menjaga persahabatan

scholars girl and boy of Islamic Azad University Ahvaz branch. *Procedia Social and Behavioral Science*. 46, 1855-1859.

DAFTAR RUJUKAN

- Bond, T. G., & Fox, C. M. 2007. *Applying The Rasch Model: Fundamental Measurement in The Human Science. Second edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Fariba, T. B. 2013. Academic performance of virtual students based on their personality traits, learning styles and psychological well-being: A prediction. *Procedia Social and Behavioral Science*, 84, 112 – 114.
- Heizomi, H., Allahverdipour, H., Jafarabadi, M. A., & Safaian, A. 2015. Happiness and its relation to psychological well-being of adolescents. *Asian Journal of Psychiatry*, 16, 55-50.
- Henson, S., Blandon, J., & Cranfield, J. 2010. Difficulty of healthy eating: A Rasch model approach. *Social Science & Medicine*. 70, 1574-1580.
- Park, N., Song, H., & Lee, K. M. 2014. Social networking sites and other media use, acculturation stress, and psychological well-being among East Asian collage students in Unites States. *Computer in Human Behavior*, 36, 138-146.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness of everything, or is it? Exploration of the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Safarzadeh, S. 2012. Connection hope to life with psychology obstinacy in scholars girl and boy of Islamic Azad University Ahvaz branch. *Procedia Social and Behavioral Science*. 46, 1855-1859.
- Snyder, C. R & Lopez, S. J. 2007. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Exploration of Human Strengths*. California: Sage.
- Stein, K. F., Riley, B. B., Hoyland-Domenico, L., & Lee, CK. 2015. Measurement of body dissatisfaction in college-enrolled Mexican American women: A Rasch-based examination of the validity and reliability of the EDI-III. *Eating Behavior*. 19, 5-8.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. 2014. *Aplikasi Model Rasch Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Edisi Revisi)*. Bandung: Trim Komunikata.
- Wilson, M. 2005. *Constructing Measures: An Item Response Modeling Approach*. New Jersey. Lawrence Erlbaum.